

BAB II. BAHASA SUNDA DI KOTA BANDUNG

II. 1. Budaya

Banyak unsur yang membentuk budaya, diantaranya agama, adat istiadat, politik, bahasa, bangunan, pakaian, perkakas, dan karya seni. Bahasa juga termasuk budaya, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia. Ketika seseorang melakukan komunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaannya, peristiwa itu membuktikan bahwa budaya dapat dipelajari. Bahasa Sunda sendiri sangat erat kaitannya dengan kebudayaan Sunda yang dimiliki karena dapat menjadi ciri khas suatu daerah, maupun menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari.

II. 1. 1. Bahasa

Menurut Wibowo dalam Martina (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Dengan bahasa kita dapat mengungkapkan segala hal yang ada dalam pikiran. Bahkan, pendidikan dan segala macam disiplin ilmu dapat tersampaikan dengan efektif melalui bahasa. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna yaitu hubungan antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabet, atau menurut urutan abjad disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus.

II. 1. 2. Sunda

Tatar Sunda (tanah Sunda) merupakan daerah yang dijadikan tempat untuk bermukim para masyarakat suku Sunda. Wilayah Jawa Barat sering diidentikan dengan Sunda karena pada zaman seluruh wilayah ini dianggap sebagai bagian dari etnik Sunda. Kata Sunda sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Sund* atau *Suddha* yang memiliki arti bersinar/berkilau.

Hasanah, Gustini dan Rohaniawati (2016) berpendapat, “Bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai orang Sunda jika orang tersebut dilahirkan dari kedua orang tua yang bersal dari Sunda, dimanapun ia berada. Dan dapat dikatakan pula bahwa orang Sunda adalah sekelompok orang yang dibesarkan dalam ruang lingkup sosial budaya Sunda dan menghayati serta menggunakan normal dan nilai budaya Sunda dalam kesehariannya.” (h.8).

II. 2. Bahasa Sunda

Orang Sunda menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dalam masyarakatnya. Bahasa sunda adalah salah sebuah bahasa daerah Indonesia, yang telah digunakan sejak ber-abad-abad. Meskipun ada persamaan-persamaan yang menyolok antara bahasa Sunda dengan bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia, akan tetapi bahasa Sunda mempunyai sifat dan ciri tersendiri, bahasa Sunda yang dipergunakan oleh kurang lebih 20 juta orang itu mempunyai dialek-dialek, yang masing-masing mempunyai kosa kata yang khas, lagu bicara sendiri, bahkan susunan kalimat yang tersendiri, tetapi masih dapat saling memahami satu sama lain. Dialek yang terkenal adalah dialek Cirebon dan dialek Banten.

Dalam Kongres Bahasa Sunda pada tahun 1926, telah diputuskan bahwa yang disebut bahasa Sunda umum ialah bahasa Sunda dengan dialek Bandung. Namun apabila diperhatikan, maka sebenarnya bahasa Sunda umum itu bukanlah bahasa Sunda dengan dialek Bandung, melainkan bahasa Sunda yang diperkembangkan daripada bahasa tulisan oleh para ahli dan guru besar bahasa Sunda. Bahasa itu juga yang kemudian diperkembangkan oleh para pengarang Balai Pustaka, dan diajarkan di sekolah-sekolah guru.

Salah satu ciri bahasa Sunda umum yang diperkembangkan melalui pengajaran sekolah guru dan buku-buku Balai Pustaka itu ialah sangat memperhatikan *undak-usuk basa*, yaitu tingkat-tingkat sosial pemakai bahasa dalam masyarakat.

II. 2. 1. Perihal Bahasa Sunda

Bahasa Sunda digunakan oleh orang suku Sunda untuk keperluan berkomunikasi mereka. Kapan bahasa ini lahir tidak diketahui, tetapi dari keterangan tertua yang

merupakan bukti tertulis berbentuk prasasti berasal dari abad ke-14. Prasasti yang di temukan di Kawali Ciamis, ditulis pada batu alam dengan menggunakan aksara dan bahasa Sunda. Beberapa buah prasasti ini diperkirakan dibuat pada masa pemerintahan Prabu Niskala Wastukencana (1397-1475).



Gambar II. 1. Prasasti Sunda

Sumber: <http://sahangaranmanehsaha.blogspot.com/2016/12/bahasa-sunda.html>
(Diakses pada 24/07/2020)

Salah satunya berbunyi “*Nihan tapak walas nu siya mulia, tapak inya Prabu Raja Wastu mangadeg di Kuta Kawali, nu mahayuna kadatuan Surawisésa, nu marigi sakuliling dayeuh, nu najur sakala désa. Ayama nu pandeuri pakena gawé rahayu pakeun heubeul jaya dina buana*”. Artinya, “Inilah peninggalan mulia, sungguh peninggalan Eyang Prabu Adipati Wastukentjana yang bertakhta di Kota Kawali, yang memperindah keraton Surawisesa, yang membuat parit pertahanan sekeliling ibukota, yang menyejahterakan seluruh negeri. Semoga ada yang datang kemudian membiasakan diri berbuat kebajikan agar lama berjaya di dunia”. Bisa dibilang Bahasa Sunda telah digunakan secara lisan oleh masyarakat Sunda jauh sebelum masa itu. Banyak bukti penggunaan bahasa Sunda dalam bentuk naskah yang di tulis pada daun yang berasal dari abad ke-15 sampai 18. Naskah lebih panjang dari pada prasasti karena lebih mudah cara menulisnya.

II. 2. 2. Tatakrama Bahasa Sunda

Pada prinsipnya tatakrama bahasa Sunda atau *undak-usuk basa* mengharuskan pemakai bahasa setia kepada ketetapan pemakaian kata-kata untuk setiap orang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Pada hakikatnya kata-kata itu sendiri merupakan sinonim belaka, tetapi pemakaiannya tidak boleh dipertukarkan. Mempertukarkan penggunaan kata-kata sinonim itu dianggap sebagai suatu pelanggaran, dan pelakunya dianggap sebagai orang yang tidak berpelajar dan tidak berpengetahuan. Misalnya untuk perkataan “tidur”, dikenal kata-kata “sare” untuk *kuring* (=aku, kasar), “mondok” untuk *abdi* (=aku, menengah), “kulem” untuk *juragan* (=tuan, orang yang lebih tua). Disamping itu masih terdapat kata-kata sinonim untuk tingkat yang lebih kasar lagi, seperti “molor”.

Kesalahan pemakaian bahasa itu bagi orang Sunda merupakan lelucon yang sangat menggelikan. Jelas kiranya bahwa sistem ini merupakan beban yang tidak ada manfaatnya. Bahkan sering menimbulkan rasa takut bagi orang muda untuk berbicara dengan bahasa Sunda, karena takut salah.

II. 2. 2. 1. Tingkatan Tatakrama Bahasa Sunda

Tamsyah dalam Ikmaliyah, Haerudin dan Hernawan (2011:9) menjelaskan bahwa undak usuk basa umumnya dibagi menjadi enam tahap, yaitu bahasa kasar, bahasa sedang, bahasa lemes, bahasa lemes pisan, bahasa kasar pisan, dan bahasa panengah.

1. Bahasa kasar Bahasa kasar disebut juga bahasa loma. Bahasa tersebut digunakan ketika berbicara dengan teman atau kerabat yang sudah akrab. Selain itu (jaman dulu) sering digunakan untuk berbicara dengan orang-orang yang kedudukan, pangkat, dan umurnya lebih rendah.
2. Bahasa sedang Bahasa sedang disebut juga bahasa lemes yang digunakan untuk diri sendiri. Selain itu, bahasa sedang juga digunakan pada saat berbicara dengan orang yang baru dikenal atau dengan orang yang sudah akrab jika orang tersebut berbicara menggunakan bahasa lemes.
3. Bahasa lemes Bahasa lemes disebut juga bahasa lemes untuk orang lain. Bahasa tersebut digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, atau untuk membicarakan orang yang pangkat, kedudukan, dan umurnya yang lebih tinggi.

Bahasa lemes juga digunakan pada saat berbicara dengan orang yang belum dikenal atau yang sudah akrab.

4. Bahasa lemes pisan Bahasa lemes pisan digunakan untuk menghormati dan menghargai orang yang pangkat dan kedudukannya lebih tinggi dan dianggap penting.
5. Bahasa kasar pisan Bahasa kasar pisan juga disebut bahasa cohag. Bahasa tersebut biasa digunakan ketika seseorang sedang marah yang bermaksud untuk menghina atau melecehkan. Tetapi pada umumnya bahasa kasar pisan biasa digunakan untuk hewan.
6. Bahasa panengah Bahasa panengah digunakan pada saat berbicara dengan orang yang lebih rendah pangkat dan kedudukannya, tetapi umurnya lebih tua.

II. 2. 3. Komik

Serangkaian gambar yang berurutan dengan tambahan tulisan-tulisan yang memiliki fungsi untuk memperkuat gagasan yang ingin disampaikan disebut komik. Komik juga merupakan gabungan dari gambar dan teks untuk menyampaikan suatu jalan cerita. Karena komik memiliki kelebihan, komik dapat menarik perhatian orang dalam segala usia sebagai media baca. Adanya gambar ilustrasi didalam komik dapat membuat pembaca lebih melibatkan emosi. Gambar sederhana dan tambahan kata juga kalimat dalam bahasa sehari-hari, membuat komik dapat dibaca oleh semua orang. Rustan dalam Nugraha (2005), kriteria tertentu dimiliki tiap jenis komik agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas.

Di Indonesia juga terdapat komik karya beberapa komikus Indonesia. Bercerita dengan menggunakan gambar yang sudah dikenal di Indonesia sejak zaman kerajaan dahulu yang berada di kepulauan nusantara. Pada awal kelahiran komik di Indonesia, komik di bagi menjadi dua kategori, yaitu buku komik dan komik strip. Komik strip merupakan sebuah susunan gambar yang memiliki cerita yang ditulis dan digambar oleh seorang kartunis, dan diterbitkan secara teratur di internet dan surat kabar.

II. 2. 3. 1. Fungsi dan Jenis Komik

Komik bias juga digunakan sebagai alat hiburan, penelitian dan bahkan media pendidikan. Komik mulai berkembang dan juga memiliki jenis-jenis lainnya sehingga menjadi luas. Menurut Rustan dalam Nugraha (2005), komik memiliki fungsi yang luas jika dibandingkan media lainnya dan komik mempunyai daya jangkau yang lebih luas. Bisa juga dijadikan media yang paling efektif untuk pendidikan.

Beberapa contoh jenis komik, yaitu:

- Komik ringan
Komik ringan berisikan gambar dan tulisan yang salin ulang dan dijilid seperti komik pada umumnya dan merupakan hasil karya sendiri.
- Komik potongan (*comic strip*)
Memuat potongan gambar ilustrasi yang disatukan dan membentuk alur cerita pendek yang umumnya dibuat bersambung.
- Komik online (*web comic*)
Sama seperti komik lainnya namun memiliki perbedaan karena media yang digunakan yaitu dengan menggunakan media internet untuk mempublikasikan komiknya, karena dianggap lebih mudah menjangkau berbagai kalangan.
- Buku komik
Tulisan dan gambar yang membentuk cerita, kemudian dikemas menjadi sebuah buku.

II. 2. 3. 2. Definisi *Webtoon*

Berbeda dari komik konvensional yang pada umumnya dijumpai di sekitar, *Webtoon* memiliki banyak ciri khas seperti dari tataletak yang lebih bebas, gambaran yang penuh warna, cara baca yang vertical memanjang hingga akhir. Ji dalam Regi (2016) memaparkan karena ada beberapa perbedaan makna dari *webcomic* dari negara lain, menjadi banyak yang menggunakan istilah “*webtoon*” daripada “*webcomic*”.



Gambar II. 2. Cuplikan komik *Webtoon*

Sumber: https://www.webtoons.com/id/action/the-god-of-high-school/ep1/viewer?title_no=583&episode_no=1

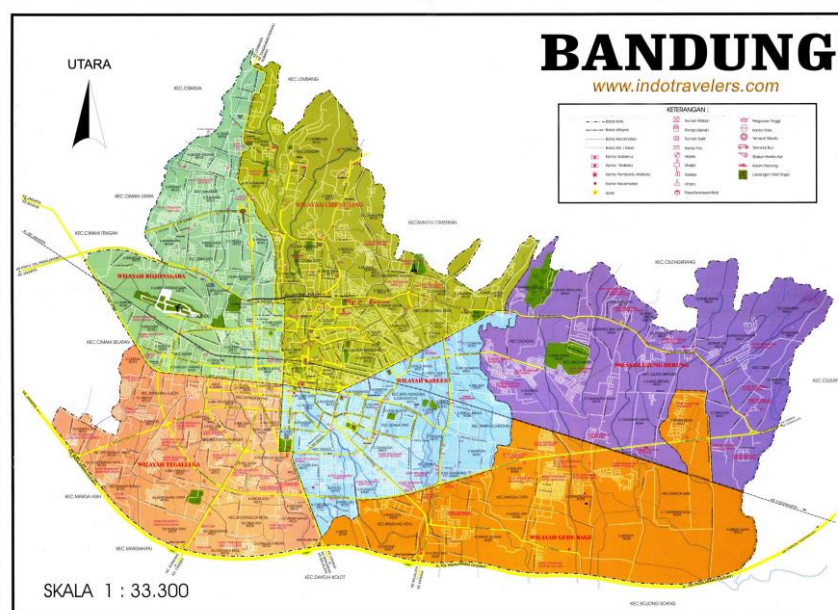
(Diakses pada 12/06/2021)

II. 2. 4. Remaja

Remaja usia berkembang cenderung memiliki rasa keingintahuan yang amat besar. Remaja cenderung menjadikan lingkungan luar keluarga sebagai model untuk di tiru. Dalam fase perkembangan ini pula dimana remaja begitu cepat merespon akan pengetahuan dari dunia luar yang masuk ke lingkungannya. Contohnya, teknologi pada saat ini lebih cepat dipahami oleh remaja dibandingkan dengan orang tua. Mereka cenderung peka terhadap teknologi serta budaya luar yang masuk ke dalam

lingkungan mereka. Tidak hanya dalam segi teknologi, remaja pun menjadikan lingkungan luar keluarga sebagai model bagi perkembangan dirinya dalam segi perilaku, berpakaian, kebiasaan, dan juga bahasa. Di usia ini remaja sering mencontoh apa yang dilakukan oleh orang-orang lingkungan sosialnya. Namun cenderung mengontrolnya secara penuh seperti mengucapkan kalimat yang berbeda dari orang dewasa.

II. 2. 5. Kota Bandung



Gambar II. 3. Peta Kota Bandung

Sumber: <https://ppdbkotabandung.wordpress.com/pustaka/peta-kota-bandung/>
(Diakses pada 24/07/2020)

Kota Bandung merupakan ikon dari Tanah Pasundan. Selain itu, kota Bandung juga merupakan pusat kegiatan. Baik itu kegiatan Pemerintahan Jawa Barat, pusat kebudayaan, dan juga pusat kegiatan perekonomian Jawa Barat. Dengan luas sebesar 16.767 hektar. Kota Bandung ini terletak di tengah-tengah provinsi Jawa Barat, kota Bandung mempunyai nilai strategis terhadap daerah-daerah di sekitarnya karena merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat.

II. 3. Analisis

II. 3. 1. Observasi

Dalam kegiatan observasi di beberapa tempat yang biasa dikunjungi oleh kaum remaja yaitu sekitar daerah universitas komputer Indonesia, kafe, warung kopi dan angkringan pinggir jalan dengan cara mendengarkan dan mengamati para remaja yang sedang asik mengobrol. Dalam pengamatan itu para remaja menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi satu sama lain namun cenderung tercampur dengan bahasa Indonesia, adapun yang mengucapkan bahasa Sunda kasar.

II. 3. 2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada kaum remaja Bandung yang menggunakan bahasa Sunda. Salah satu yang sedang berada di warung kopi sudah sejak sekolah dasar tinggal di Bandung dan selalu aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda dengan teman sebayanya. Namun masih belum banyak memahami tentang bahasa Sunda yang baik atau bahasa Sunda lemes. Jarang nya pemakaian bahasa Sunda saat berkomunikasi di lingkungan keluarga adalah salah satu faktornya. Walaupun selama masa sekolah ada pelajaran bahasa Sunda, karena jarang digunakan saat berkomunikasi sehari-hari jadi tidak menguasai bahasa Sunda yang sudah dipelajari.

II. 4. Resume

Merupakan bahasa yang sering digunakan di kalangan masyarakat kota Bandung, khususnya kaum remaja. Namun karena beberapa faktor tertentu bahasa Sunda yang di gunakan sudah bercampur dengan bahasa Indonesia dah juga bahasa gaul zaman sekarang. Ada juga yang sudah mulai tidak mengerti dengan cara berbahasa Sunda lemes yang baik. Untuk itu masyarakat khusunya kaum remaja membutuhkan informasi tentang cara berbahasa Sunda yang baik agar dapat membantu memahaminya kembali. Baik ketika berkomunikasi dengan temannya dan juga dengan orang yang lebih tua bisa menggunakan bahasa yang lebih baik dan sopan.

II. 5. Solusi Perancangan

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan, maka diputuskan solusi terhadap kepantasan berbahasa Sunda di kalangan kaum remaja dengan tujuan memberikan pengetahuan berbahasa Sunda dengan media informasi dalam bentuk komik digital. Bertujuan untuk memberikan pengetahuan umum tentang kepantasan berbahasa Sunda kepada masyarakat kota Bandung khususnya kaum remaja. Disamping itu, komik digital dapat membantu memberikan pengetahuan tentang kepantasan berbahasa Sunda.